



Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam

Vol. 2 No. 1 Mei 2023

p-ISSN:

e-ISSN:

Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi

Mansur

Unisma Bekasi, Bekasi, Indonesia

mancoenk.78@gmail.com

Abstrak:

Penelitian bertujuan menggambarkan konsep pemimpin transformasional dalam peningkatan religiusitas siswa di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Karena sikap religius menjadi salah satu indikator kepribadian akhlak peserta didik yang sangat rendah SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Karena hal ini penting maka diperlukan pendekatan transformasional dapat menjadi pilihan yang tepat untuk kepemimpinan karena kualitas seorang pemimpin terlihat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan, dalam hal teamwork demi mencapai tujuan yang ditetapkan maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, sekolah, guru, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemimpin transformasional di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, dapat dilihat dari segi seberapa besar perubahan yang ada pada diri guru dan pegawai SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Dalam hal ini juga dapat dilihat dari dua segi, pertama segi kesadaran dan kedua segi sosial. Keberhasilan dalam hal kesadaran dilihat dari pengamalan atau penerapan planning kepala sekolah yang berkaitan dengan suasana religius.

Keyword: *Kepemimpinan Transformasional, Religiusitas, Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan nilai menjadi sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusianya untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini dapat diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religiusitas dalam segala aspek aktivitas belajar.

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan *afeksi*), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Buchori, 2010). Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. Pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah susila. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat di bibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya (Riberu, 2001).

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai *religiusitas* di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religiusitas. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religiusitas di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkuat nilai ketauhidan seseorang, pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan transformasional dapat menjadi pilihan yang tepat untuk kepemimpinan di SMP, karena gaya kepemimpinan ini memiliki 4 karakteristik penting yang cocok diterapkan di SMP, yaitu pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual (Nurdiansyah, 2021). Pengaruh yang diidealkan memiliki arti bahwa seorang pemimpin harus memiliki kharisma yang mampu menggerakkan anggotanya untuk bereaksi mengikuti arahan. Penerapan kharisma ini ditunjukkan melalui perilaku memahami visi dan misi organisasi, memiliki pendirian yang kuat, komitmen dan konsistensi terhadap setiap keputusan yang telah diambil, dengan tetap menghormati bawahan.

Motivasi inspiratif, yaitu karakter yang mampu membangkitkan optimisme dan semangat yang tinggi, serta mampu mendorong anggota untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Rifa'I dan Nugroho, 2021). Stimulasi intelektual merupakan karakter kepemimpinan yang mendorong anggotanya untuk menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dalam memecahkan masalah, dengan kata lain pemimpin dengan gaya ini mampu merangsang anggotanya untuk selalu kreatif dan inovatif. Individualized Consideration, merupakan karakter pemimpin yang mampu memahami perbedaan individu setiap anggotanya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional bersedia mendengarkan aspirasi, mendidik, dan melatih anggotanya.

Selain peran seorang pemimpin dengan kepemimpinannya, kinerja individu suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan berinovasi para anggotanya. Efektivitas dan kinerja individu dalam suatu organisasi dipengaruhi oleh iklim inovasi tim. Hubungan antara kemampuan berinovasi dan komitmen siswa dengan kinerja SMP Martia Bhakti Kota Bekasi (Husaen, 2019). SMP Martia Bhakti Kota Bekasi yang belum siap berinovasi dan kurang memiliki keterampilan manajemen dalam mengelola SMP Martia Bhakti Kota Bekasi mengakibatkan terhambatnya output yang dihasilkan oleh koperasi SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dan kurang tanggap terhadap perubahan yang ada.

Sementara itu, kinerja lembaga pendidikan tidak lepas dari kinerja kompetensi inti lembaga pendidikan sekolah, yaitu guru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi. Artinya gaya kepemimpinan yang dianggap relevan dengan iklim organisasi akan berdampak signifikan terhadap kinerja guru dan organisasi secara keseluruhan. Pemimpin organisasi perlu terus-menerus mengevaluasi gaya kepemimpinan mereka untuk memecahkan masalah organisasi sehari-hari. Penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kewargaan organisasi (OCB). Artinya perilaku kepemimpinan yang dianut oleh manajemen, seperti inovasi, kreativitas, kejujuran, transparansi, dan keteladanan akan berdampak positif pada perilaku seluruh guru. Kepemimpinan transformasional ditunjukkan oleh kemampuan pemimpin untuk mengubah kesadaran guru, menginspirasi staf, dan memotivasi mereka untuk mencapai kinerja tinggi secara sukarela melampaui target dan standar formal tanpa dipaksa atau dipaksa oleh pemimpin.

Studi empiris ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap OCB dan kinerja guru. Namun, beberapa penelitian terbaru menunjukkan hasil yang berbeda atau bahkan kontradiktif. Kepemimpinan transformasional tidak mempengaruhi kinerja (Maesaroh, 2020).

Kepemimpinan transformasional merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi termasuk SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah adalah

kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam bekerja bersama atau melalui orang lain (pengikut) untuk mentransformasikan (mengubah) sumber daya organisasi secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan bersama. Tipe kepemimpinan transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang memadu atau memotivasi pengikut mereka ke arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas.

Pemimpin ini mencurahkan perhatian pada keprihatinan dan kebutuhan pengembangan dari pengikut individual, dengan mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-persoalan dengan cara-cara baru dan mampu membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan. Namun demikian berbeda dengan kondisi yang ada pada SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada diperoleh data awal tentang indikator variabel kinerja guru yang meliputi (a) kualitas kerja, (b) kecepatan/ketepatan guru, (c) inisiatif dalam kerja, (d) kemampuan kerja dan (e) komunikasi sudah dilaksanakan dengan baik oleh para guru di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi.

Indikator yang pertama yaitu kualitas kerja meliputi perencanaan program pembelajaran yang tertuang pada RPP. Berdasarkan wawancara dengan pihak Wakasek Bidang Kurikulum beliau menuturkan bahwa sudah sebanyak 80% guru yang tepat waktu dalam mengumpulkan kelengkapan administrasi salah satunya RPP. Indikator yang kedua yaitu kecepatan/ketepatan guru yang meliputi penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik, berdasarkan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum, sudah 75% guru yang tuntas dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan RPP yang dibuat dan direncanakan. Indikator yang ketiga yaitu inisiatif dalam kerja yang meliputi penggunaan media dan model pembelajaran yang variatif dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan bijak, berdasarkan hasil observasi peneliti sudah 75% guru yang melakukan pembelajaran variatif dalam menggunakan media dan juga metode dalam pembelajaran. Hal tersebut tercermin pada kegiatan pembelajaran, yang memanfaatkan IT dan power point dalam menyampaikan materi ajar.

Indikator yang keempat yaitu kemampuan kerja yang meliputi kemampuan dalam memimpin kelas dan mengelola KBM dengan baik, berdasarkan hasil observasi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kondisi kelas dinilai sudah kondusif sebanyak 80% peserta didik memperhatikan dengan seksama, bahkan tidak sedikit peserta didik yang menyampaikan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam penguasaan dan mengelola kelas sudah cukup baik. Indikator yang terakhir yaitu komunikasi yang meliputi komunikasi eksternal yaitu komunikasi dengan orang tua murid dan komunikasi internal yaitu penggunaan teknik dalam mengelola proses belajar mengajar, berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, wali kelas tidak hanya melakukan komunikasi pada saat pengambilan raport saja, tetapi juga melakukan komunikasi secara intens untuk membahas perkembangan belajar peserta

didik, kemudian untuk teknik komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar sudah banyak guru yang memberikan peluang bagi peserta didik dalam berpendapat sehingga dalam pembelajaran terjadi komunikasi bersifat dua arah dalam penjelasan atau penyampaian materi pembelajaran.

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu bagi keberlangsungan lembaga pendidikan. Kemajuan sebuah sekolah terletak pada gaya kepemimpinan yang digunakan oleh SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dalam memimpin warga SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Peran Kepala sekolah yang mampu mentransformasikan seluruh elemen sekolah akan mampu memperbaiki kinerja guru di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dan memberikan jalan untuk meningkatkan mutu pendidikan

Kualitas seorang pemimpin terlihat dari gaya kepemimpinan yang diterapkan, dalam hal teamwork demi mencapai tujuan yang ditetapkan maka diperlukan seorang pemimpin yang dapat mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual, karena kegiatan tanpa tindakan tidak akan menghasilkan sesuatu yang bermakna (Rohmah, 2014). (Murni, 2021).

Kepemimpinan transformasional merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi termasuk sekolah. Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin dalam bekerja bersama atau melalui orang lain (pengikut) untuk mentransformasikan (mengubah) sumber daya organisasi secara optimal dalam rangka pencapaian tujuan yang telah dirumuskan bersama. Tipe kepemimpinan transformasional merupakan tipe kepemimpinan yang memadu atau memotivasi pengikut mereka ke arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas. Pemimpin ini mencurahkan perhatian pada keprihatinan dan kebutuhan pengembangan dari pengikut individual, dengan mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-persoalan dengan cara-cara baru dan mampu membangkitkan semangat untuk mencapai tujuan. Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2008). Muhaimin (2003) Pelaksanaan bimbingan religiusitas di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religiusitas maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religiusitas di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai religiusitas pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun nilai-nilai religiusitas sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologis*. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Suasana Religiusitas Peserta didik di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi
Membudayakan kegiatan religius selain melalui kegiatan di dalam kelas, juga dilakukan melalui kegiatan yang ditentukan oleh sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang ditentukan oleh sekolah ini merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran. Adapun bentuk membudayakan kegiatan religius melalui:

a) Kegiatan shalat Jum'at dan shalat Dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan secara berjama'ah sesuai dengan jadwal yang tersedia dan rutin dilaksanakan oleh seluruh peserta didik muslim, untuk shalat Jumat wajib bagi muslim laki-laki sedang untuk shalat dzuhur berjama'ah diwajibkan bagi seluruh peserta didik muslim tanpa terkecuali. Semua itu diberlakukan bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan pembiasaan tepat waktu dalam menjaga kewajiban bagi dirinya.

Selain shalat Jumat dan shalat dzuhur berjama'ah, juga dilaksanakan Infaq Jum'at, hal ini bertujuan untuk pembiasaan bagi seluruh peserta didik SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, saling berbagi dan mengasihi. Yang mana para peserta didik menyisihkan sebagian rizki yang mereka punyai untuk orang lain yang lebih membutuhkan.

Pada saat informan ditanya, guna mendukung peserta didik mempraktikkan pengetahuan agama yang telah diperoleh di lingkungan sekolah langkah-langkah apa saja yang dapat membudayakan nilai-nilai religius, adapun langkah-langkah sebagai berikut:

Untuk mendukung peserta didik agar dapat mempraktikkan pengetahuan agama yang telah diperoleh, pihak sekolah menyediakan fasilitas seperti masjid yang digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat, jadi misalkan peserta didik memperoleh pengetahuan tentang bagaimana adab dan cara melaksanakan ibadah shalat maka peserta didik dapat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh di dalam masjid. Shalat Jum'at dan shalat dzuhur secara berjama'ah, yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan para guru, ini dilakukan agar peserta didik selalu menjalankan apa yang menjadi kewajibannya, maksudnya adalah kewajiban melaksanakan perintah Allah. Demikian juga bagi para guru harus melakukannya, karena gurulah yang seharusnya memberikan contoh terlebih dahulu kepada peserta didiknya, kemudian diikuti oleh peserta didik, guru merupakan teladan peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yusup Jaelani, “Guru dan peserta didik yang sekolah di sini dianjurkan untuk shalat Jum’at dan shalat Dzuhur berjamaah di masjid sekolah. Untuk melatih kedisiplinan dan pula untuk melatih kebiasaan yang baik. Ketika telah tiba waktu yang telah ditentukan, maka semua peserta didik dan guru menuju masjid untuk melakukan shalat secara berjamaah”.

b) Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam sebagaimana biasanya diselenggarakan oleh masyarakat Islam seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa besar bersejarah. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meresapi dan menghayatinya, sehingga dalam kehidupan nantinya dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beliau menjelaskan bahwa, kegiatan hari-hari besar Islam biasanya dilaksanakan setelah melewati tanggal hari besar Islam. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad saw., Isra’ Mi’raj. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya agar peserta didik dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, yang bertujuan untuk dapat menambah keimanan dan kecintaan kepada Allah swt. dan Rasulnya.

c) Kajian ke-Islaman

Kajian Ke-Islaman ini meliputi banyak hal, terkait hukum fikih, tartil Qur’an maupun seni Islam, yang diisi oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dan guru-guru Islam lainnya, kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan ke-Islaman peserta didik. Kajian materi ke-Islaman ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang disepakati yaitu setiap hari Jum’at dengan tambahan waktu 3 jam pelajaran.

2. Strategi kepemimpinan transformasional Kepala mewujudkan suasana religius di SMP Marta Bhakti Kota Bekasi

Strategi dalam mewujudkan suasana religius di sekolah antara lain menciptakan kebijakan sekolah yang strategis, membangun komitmen pimpinan dan warga sekolah serta menerapkan strategi perwujudan suasana religius yang efektif, melalui suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan. Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius untuk mewujudkan suasana religius sekolah dihadapkan kepada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

a. Belajar hidup dalam perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangat dipengaruhi

oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa, kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras. Berbagai perilaku ini akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap peserta didik memiliki perbedaan latar belakang sesuai daerah asal mereka. Keragaman ini menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan kepada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan, melalui:

1. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan ko-eksistensi dan pro-eksistensi dalam keragaman agama.

2. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Guru PAI harus mampu menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.

3. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.

4. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada nafsu hubungan harus diletakkan kepada relasi dan kesalingtergantungan. Oleh karena itu, mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup dan memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.

5. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Dipandang perlu guru PAI memberikan bekal tentang keterampilan dalam berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termuat dalam nilai-nilai agama Islam.

b. Membangun saling percaya (*mutual trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak, prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan dan komunikasi dengan orang lain, yang justru memperkuat intensitas kecurigaan yang dapat mengarah kepada ketegangan dan konflik. Maka dari itu, guru PAI memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik, meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

c. Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami. Perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta-merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi dan memberikan kontribusi

terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Guru PAI berwawasan multikultural memiliki tanggung jawab dalam membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian terhadap sesama.

d. Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Guru PAI harus mampu menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya manusia dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan dan harga diri orang lain, apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam berpikir (*open minded*)

Seharusnya pendidikan memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak, bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para peserta didik. Dengan mengkondisikan peserta didik untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka peserta didik akan mengarah kepada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian, peserta didik akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para peserta didik memiliki kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan kebudayaan diri serta orang lain.

Kemampuan peserta didik menyesuaikan diri dengan suasana hati teman lainnya seperti berempati terhadap temannya yang sakit, dan bersabar menerima perlakuan tidak bersahabat dari temannya yang kadang menggangukannya. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi berakhlak baik sesama temannya. Keadaan ini disebabkan koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan sosial yang baik.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak dapat terlepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru PAI atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara peserta didik yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan di antara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan

dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan, tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Usaha penanaman nilai religius dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat yaitu tugas yang dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat, serta tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan di hadapan Allah swt. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri karena orang lain akan senang berbuat baik. Ketinggian budi pekerti yang didapat seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik sehingga orang itu dapat hidup bahagia, maka hal itu sebagai pertanda keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan sesama manusia.

Penciptaan suasana religius di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti khatmi al-Qur'an dan mujahadah, dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan para pendidik/guru sekolah. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan suasana religius di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para peserta didik. Untuk meningkatkan sikap peserta didik dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu harus dapat membaca al-Qur'an dan mengetahui artinya. Pada saat kegiatan- kegiatan suasana religius diadakanlah materi Baca Tulis al-Qur'an (BTA),

Di samping itu guru agama ketika memulai pelajaran menyuruh peserta didik membaca al-Qur'an dan *Asmāul Khusna*. Jadi usaha ini merupakan pembiasaan bagi peserta didik untuk mencintai dan senang membaca serta mendengarkan bacaan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak mampu membaca al-Qur'an ternyata karena kurang adanya perhatian orang tua. Orang tuanya tidak memberikan perhatian khusus kepada anaknya dalam beribadah sehingga anak tidak mengetahui akan pentingnya mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pengalaman dapat disejajarkan dengan kata *ihsan* yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh seorang merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi

ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah swt. do'a, shalat, puasa, kurban, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah swt, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar azan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah swt. perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah swt. tentang kebiasaan berdo'a peserta didik merupakan suatu upaya memohon kepada Allah swt. agar maksud dan tujuan seseorang tercapai. Tentu saja tujuan tersebut tidak hanya dicapai dengan do'a melainkan harus didahului oleh usaha yang maksimal. Peserta didik selalu membiasakan untuk berdo'a kepada Allah swt. baik sebelum atau sesudah mereka belajar di kelas serta apa saja yang mereka kerjakan selalu dimulai dengan berdo'a karena dengan do'a yang tulus dan ikhlas, apa yang diinginkan akan tercapai. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik menyatakan suka berdo'a, ini menandakan bahwa peserta didik siap untuk belajar dan sedikit sekali yang tidak siap.

Kegiatan dari setiap tahun meningkat yang mengikuti kegiatan ini. Dengan adanya keberadaan Kegiatan keagamaan banyak peserta didik bersikap baik, sopan kepada semua guru, bahkan jika peserta didik perempuan bersalaman pada guru laki-laki hanya menempelkan kedua ujung telapak tangannya, menutup aurat, dan tertib dalam beribadah.

Upaya pimpinan dalam menciptakan budaya kerja berbasis religius adalah melalui usaha, Visi misi dan tujuan yang selanjutnya dijabarkan dalam Renstra (rencana strategis) dan Renop (rencana operasional). Cita-cita (visi misi tujuan) dan rencana (Renstra, Renop) akan terwujud jika ada usaha dan komitmen bersama, disiplin, keteladanan. Pelaksanaan budaya kerja berbasis religius juga terlihat dari keberanian memulai sesuatu yang baru untuk kemajuan umat, bangsa dan agama tanpa pamrih pribadi sekaligus menanggung resiko yang mungkin dihadapi. Nilai kejujuran (usaha) di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi terlihat pada kegiatan les untuk peserta didik, mengadakan bantuan sosial di masyarakat sekitar, kegiatan outbond pasca bulan ramadhan untuk meningkatkan daya kreativitas peserta didik.

Kepala sekolah bukan hanya menjadi fasilitator dari program pelaksanaan budaya kerja berbasis religius di sekolah, tetapi juga menjadi contoh dalam melaksanakannya, dan memperkuat upaya warga sekolah untuk melaksanakannya, misalnya dengan melakukan evaluasi, penilaian, dan memberikan penghargaan atau teguran. Bahwa upaya kepemimpinan kepala sekolah yang baik dapat memperkuat kepercayaan antara kepala sekolah dengan warga sekolah, indikator kepercayaan inilah merupakan pemicu dari sikap loyal warga sekolah untuk meningkatkan kualitas kinerjanya.

SMP Martia Bhakti Kota Bekasi merasa perlu untuk mengelola budaya dalam hubungannya dengan meningkatkan mutu sekolah secara kultural, hal ini mengacu pada visi pendirinya, membangun generasi khaira ummah yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya, maka terbentuklah budaya kerja yang religius. Budaya yang dibangun dari nilai-nilai yang dianut tersebut memicu tumbuhnya komitmen

anggota sehingga anggota dengan mudah memahami nilai-nilai dan norma yang dianut dalam satuan kerja dan menerapkannya dalam lingkungan sekolah sebagai pedoman dalam berperilaku.

Bentuk budaya kerja berbasis religius di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi dapat dikategorikan sudah cukup baik, dengan indikator terlaksananya beberapa kegiatan yang sesuai dengan dokumen (perencanaan), meningkatnya prestasi akademik, terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, terjalinnya hubungan yang harmonis antar seluruh warga sekolah, serta masih terdapat beberapa kekurangan baik dari segi pelaksanaannya. Dalam setiap pelaksanaan suatu program diperlukan komponen pendukung untuk menunjang jalannya program agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan suasana religius Islam.

KESIMPULAN

Kepala SMP Martia Bhakti Kota Bekasi menilai seberapa pentingnya penanaman nilai suasana religius dalam diri pendidik, sehingga dalam planningnya kepala sekolah mengadakan kegiatan keagamaan, dalam hal ini kepala sekolah melakukan dua hal yaitu pertama dengan pembiasaan dan kedua pemberian teladan, selain itu juga kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru untuk menerapkan dan mengamalkan budaya religius yaitu: Niat kerja sebagai ibadah, memberi salam, sholat jamaah tepat waktu, yasinan bersama atau pengajian, membaca basmalah sebelum beraktivitas, saling mendoakan, dan membaca buku. Keberhasilan pemimpin transformasional di SMP Marta Bhakti Kota Bekasi, dapat dilihat dari segi seberapa besar perubahan yang ada pada diri guru dan pegawai SMP Martia Bhakti Kota Bekasi. Dalam hal ini juga dapat dilihat dari dua segi, pertama segi kesadaran dan kedua segi social. Keberhasilan dalam hal kesadaran dilihat dari pengamalan atau penerapan planning kepala sekolah yang berkaitan dengan suasana religius. Bentuk budaya religius yang berkembang di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi terkait dengan unsur-unsur akidah yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya yaitu Iman, Islam dan Ihsan, budaya ini berkembang melalui: a. Kegiatan shalat Jum'at dan shalat Dzuhur berjama'ah, b. Melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI), c. Kajian Ke-Islaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar, (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Finlay, Linda, (2011). *Phenomenology for Therapists: Researching the Lived World*, John Wiley & Sons,
- Husaen, Fuad Dhiya Ul, and Reni Rosari. (2019). "Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Individu Santri pada

- Unit Usaha Pondok Pesantren." *Journal of Finance and Islamic Banking* 2, no. 1.
- Jaelani, Yusup, (2022). Guru PAI SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, *wawancara*, Kota Bekasi, 17 Juni,
- Maesaroh, Siti, Masduki Asbari, Dhaniel Hutagalung, Mustofa Mustofa, Eva Agistiawati, Sucipto Basuki, Fatrilia Rasyi Radita et al. (2020). "Pengaruh Religiusitas dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru melalui Mediasi Organizational Citizenship Behavior." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1.
- Mariam, Sharan B., *Qualitative Research and Case Study Application in Education* San Fransisco: Jossey-Bass Publishers, 1998.
- Muhaimin, (2008). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- , (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung.
- Murni, (2021). "Model Kepemimpinan Transformasional Pendidikan." *Intelektualita* 7, no. 01.
- Nurdiansyah, Nana Meily, Armai Arief, Ashabul Kahfi, and Hudriyah Hudriyah. (2021). "Transformational Leadership in The Development of A Quality Culture Of Madrasah (Research Problems at MTs and MA Pondok Pesantren Rafah Bogor)." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02.
- Purwanta, Edi (2022). Kepala SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, *wawancara*, Kota Bekasi, 17 Juni.
- Riberu, J., (2001). *Pendidikan Agama dan Tata Nilai*, dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta: Kanisius,
- Rifa'I, Ahmad dan Adi Nugroho. "ANALISIS PENGARUH MOTIVASI DALAM KEMAJUAN ORGANISASI." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8, no. 3 (2021).
- Rohmah, Lailatu, (2014). "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 6, no. 1.